

HUBUNGAN LAMA BETERNAK DAN JUMLAH TERNAK DENGAN TINGKAT KETERAMPILAN PEMBERIAN PAKAN PADA PETERNAK SAPI POTONG DI DAERAH URUT SEWU KABUPATEN KEBUMEN

Fitria Pebi Nurmala Saputri*, Krismiwati Muatip dan Titin Widiyastuti

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

*Korespondensi email : fitria.saputri@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak. Penelitian dengan judul "Hubungan Lama Beternak dan Jumlah Ternak dengan Tingkat Keterampilan Pemberian Pakan pada Peternak Sapi Potong di Daerah Urut Sewu Kabupaten Kebumen" dilaksanakan pada 05 Februari s/d 28 Februari 2021 di Kecamatan Klirong, Buluspesantren dan Mirit, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lama beternak sapi, jumlah sapi yang dipelihara, tingkat keterampilan pemberian pakan, dan menganalisis hubungan lama beternak dan jumlah ternak dengan tingkat keterampilan pemberian pakan. Metode yang digunakan adalah metode survei, penetapan sampel wilayah dilakukan secara *purposive sampling*. Daerah urut sewu ada 6 Kecamatan diambil sampel 50% terpilih 3 Kecamatan yaitu Desa Mirit mewakili Kecamatan Mirit, Desa Ayamputih mewakili Kecamatan Buluspesantren dan Desa Pandanlor mewakili Kecamatan Klirong. Penetapan jumlah responden menggunakan rumus *slovin*. Pengambilan responden dilakukan secara *random sampling* sebanyak 90 peternak. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis korelasi *rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak sapi di Desa Mirit, Ayamputih dan Pandanlor, Kabupaten Kebumen, memiliki lama beternak dalam katategori baru dan jumlah ternak pada kategori sedang. Peternak sapi di Desa Mirit, Ayamputih dan Pandanlor sebagian besar dikategorikan cukup terampil dalam pemberian pakan (75,36%). Hasil analisis *rank Spearman* menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara lama beternak dengan tingkat keterampilan pemberian pakan dan hubungan yang lemah antara jumlah ternak dengan tingkat keterampilan pemberian pakan.

Kata Kunci: lama beternak sapi, jumlah ternak sapi, peternak Sapi PO Kebumen, tingkat keterampilan pemberian pakan

Abstract. The research with the title "The Relationship of Long Breeding and Number of Livestock with the Skill Level of Feeding Beef Cattle Farmers in the Urut Sewu Area, Kebumen Regency" was conducted from February 5th to February 28, 2021 in Klirong, Buluspesantren and Mirit Districts, Kebumen Regency. This study aims to determine the length of raising cattle, the number of cows being raised, the skill level of feeding, and to analyze the relationship between the length of raising and the number of livestock with the skill level of feeding. The method used was survey method, the determination of the sample area was done by purposive sampling. The sewu sequence area has 6 subdistricts, a sample of 50% was selected, 3 districts, namely Mirit Village representing Mirit District, Ayamputih Village representing Buluspesantren District and Pandanlor Village representing Klirong District. Determination of the number of respondents using the Slovin formula. Sampling was done by random sampling as many as 90 breeders. The analytical method used is descriptive analysis and Spearman rank correlation analysis. The results showed that cattle breeders in the villages of Mirit, Ayamputih and Pandanlor, Kebumen Regency, had a long time to breed in the new category and the number of livestock in the medium category. Most of the cattle farmers in Mirit, Ayamputih and Pandanlor villages were categorized as quite skilled in feeding (75.36%). The results of the Spearman rank analysis showed a very weak relationship between the length of farming and the skill level of feeding and also weak relationship between the number of livestock and the level of skill in feeding.

Keywords: Length of raising cattle, number of cattle, PO Kebumen cattle breeders, level of skill level of feeding

PENDAHULUAN

Sapi Peranakan Ongole (PO) Kebumen merupakan aset ternak Jawa Tengah yang mempunyai nilai ekonomi dan sosial yang tinggi. Sapi PO dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan limbah dari peternakan sapi dapat digunakan untuk pupuk organik yang mendukung usaha pertanian. Sapi PO Kebumen mempunyai pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan sapi PO pada umumnya yang tersebar di Indonesia, bobot badannya dapat mencapai 900 kg, mempunyai sifat tahan terhadap kondisi pakan yang terbatas, serta mempunyai sifat fenotipik yang khas yaitu gelambir tebal berlipat-lipat membentuk garis lurus tidak putus mulai dari dagu sampai ke ambing, warna putih polos dan jinak (Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 358/Kpts/Pk.040/6/2015).

Populasi sapi PO Kebumen pada tahun 2019 tercatat sebanyak 60.187.00 ekor dan jumlah peternak sapi PO sebanyak 25.029.00 orang (Dinas Pertanian dan Pangan Kab. Kebumen, 2019). Menurut Nuraeni *et al.* (2016) Sebagian besar Sapi PO Kebumen dikelola oleh masyarakat peternak di pedesaan dengan skala yang relatif kecil (1 – 5 ekor). Populasi sapi tersebut sebagian besar berada di Daerah Urut Sewu yaitu sepanjang pesisir pantai selatan Kabupaten Kebumen, meliputi Kecamatan Puring, Petanahan, Klirong, Buluspesantren, Ambal dan Mirit. Potensi pengembangan ternak sapi di daerah ini cukup besar, hal ini didukung oleh topografi yang mendukung, iklim yang cocok untuk pemeliharaan Sapi PO Kebumen dan pemeliharaan Sapi PO di Kebumen cukup unik ditinjau dari pemanfaatan lahan kosong sebagai tempat exercise sapi dengan tujuan agar sapi banyak bergerak dan kotoran mudah dibersihkan disamping itu juga terdapat potensi sumber hijauan yang berlimpah seperti rumput alam, rumput gajah, rumput odot, dan jerami padi.

Seorang peternak yang sudah berpengalaman dan memiliki ternak dengan jumlah banyak seharusnya telah memiliki keterampilan dalam pemberian pakan karena ketika semakin banyak ternaknya maka semakin banyak pula pakan yang harus disediakan, sehingga biaya pakan yang dikeluarkan juga tidak sedikit. Keterampilan pemberian pakan yang dimiliki menyebabkan peternak dapat meningkatkan produktivitasnya, dengan memilih pakan yang sesuai dengan kebutuhan sapi serta pakan yang berkualitas. Disamping itu keterampilan pemberian pakan juga dapat menurunkan biaya pakan sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan.

MATERI DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey*. Pengambilan data sampel wilayah dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* di Daerah Urut Sewu Kabupaten Kebumen yang merupakan sentra pengembangan dan perbibitan Sapi PO Kebumen. Pengambilan sampel kecamatan dilakukan secara *purposive sampling* sebanyak 50% dari 6 kecamatan yang ada di Daerah Urut Sewu. Terpilih Kecamatan Klirong, Buluspesantren dan Mirit yang dapat mewakili Daerah Urut Sewu bagian barat, tengah dan timur. Dari setiap kecamatan terpilih selanjutnya dipilih satu desa yang memiliki populasi Sapi PO terbanyak di kecamatan tersebut yaitu Desa Pandanlor mewakili Kec Klirong, Desa

Ayamputih mewakili Kec. Buluspesantren dan Desa Mirit mewakili Kec. Mirit. Dari desa terpilih, selanjutnya pengambilan sampel responden secara acak, jumlah responden dihitung menggunakan rumus slovin dengan margin of error 10 %. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif analisis korelasi rank spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lama Beternak

Lama beternak merupakan ukuran waktu peternak dalam memelihara ternak sapi potong (PO Kebumen) dalam satuan tahun. Lama beternak peternak di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Lama beternak Sapi PO Kebumen

No	Desa	Kategori			Jumlah (orang)
		Baru (1-10 tahun)	Cukup lama (11-25 tahun)	Lama (26-45 tahun)	
1	Mirit, Kec. Mirit	10	4	1	15
2	Ayam Putih Kec. Buluspesantren	20	16	6	42
3	Pandanlor	9	11	13	33
	Jumlah	39	31	20	90
	Presentase (%)	43,34	34,44	22,22	100

Berdasarkan Tabel 1, lama beternak yang dimiliki oleh peternak di Desa Mirit, Ayamputih dan Pandanlor sangat beragam. Jumlah responden terbanyak memiliki lama beternak selama 1-10 tahun (kategori baru) berjumlah 39 orang (43,34%). Jumlah responden terbanyak dalam kategori baru berada di Desa Ayamputih Kec. Buluspesantren dikarenakan Kabupaten Kebumen berkomitmen mengembangkan sumber daya ternak secara berkelanjutan sehingga setiap tahun pemerintah daerah mengadakan pelatihan dalam usaha ternak sapi untuk peternak baru yang berusia muda, setelah diberi pelatihan selanjutnya peternak diberikan bantuan Sapi PO Kebumen sehingga Sapi PO Kebumen diminati oleh masyarakat berusia muda. Soeharsono *et al.* (2010) mengemukakan bahwa semakin lama pengalaman beternak, memungkinkan peternak untuk lebih banyak belajar dari pengalaman, sehingga dapat mudah menerima inovasi teknologi yang berkaitan dengan usaha ternak sapi. Muatip *et al.* (2019), lama beternak dalam berusaha mampu menghasilkan keterampilan yang bermanfaat bagi peternak untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Jumlah Ternak

Jumlah ternak yang dipelihara adalah jumlah ternak sapi potong yang dipelihara peternak dalam satuan ternak (ST). Klasifikasi responden berdasarkan Jumlah ternak di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah kepemilikan ternak Sapi PO Kebumen

No	Desa	Kategori			Jumlah (orang)
		Sedikit (0,7-1)	Sedang (2-3)	Banyak (>3)	
1	Mirit, Kec. Mirit	6	9	0	15
2	Ayamputih, Kec. Buluspesantren	9	22	11	42
3	Pandanlor Kec. Klirong	8	19	6	33
	Jumlah	23	50	17	90
	Presentase (%)	25,55	55,56	18,89	100

Berdasarkan Tabel 2, jumlah kepemilikan ternak di Kecamatan Klirong, Buluspesantren dan Mirit relatif berada pada kategori sedang 2-3 ST per peternak (55,56%). Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yaitu peternak baru memulai usah ternaknya, kepemilikan/ ukuran kandang yang dimiliki kecil, tidak adanya lahan untuk menanam hijauan pakan sehingga belum memungkinkan untuk menambah sapi, serta ternak yang dimiliki berasal dari program bantuan. Peternak yang mendapatkan bantuan ternak Sapi PO apabila sapi program bantuan melahirkan pedet maka pedetnya langsung dijual dengan pembagian hasil untuk peternak 75% dan kelompok 25%. Keadaan tersebut menyebabkan jumlah ternak tidak bertambah. Peternak yang memiliki usaha pertanian lebih mengutamakan usaha taninya karena peternak beranggapan usahatani dapat diambil hasil panennya lebih cepat sedangkan beternak dengan pemeliharaan perbibitan untuk mendapatkan hasilnya membutuhkan waktu yang lebih lama. Menurut Zulfanita (2011) bahwa hampir seluruh populasi sapi yang dipelihara oleh peternak di pedesaan dijadikan sebagai usaha sampingan yang sewaktu-waktu dapat dijual, dan diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan peternak.

Kemampuan ekonomi peternak dalam hal permodalan berpengaruh pada jumlah ternak sapi yang dimiliki oleh peternak. Larangan penjualan Sapi PO Kebumen keluar daerah merupakan faktor lain yang dimungkinkan berpengaruh terhadap kepemilikan ternak yang mempengaruhi motivasi peternak dalam penjualan sapi serta pemasarannya juga terbatas. Maesya dan Rusdiana (2018), bahwa kemampuan ekonomi peternak dapat berpengaruh terhadap jumlah kepemilikan ternak sapi yang dipelihara. Ditambahkan oleh Adawiyah dan Rusdiyana (2016), peternak di pedesaan sebagian besar keluarga berpenghasilan rendah dan sebagian kecil berpenghasilan menengah.

Keterampilan Pemberian Pakan

Tingkat Keterampilan pemberian pakan adalah kemampuan peternak dalam mengelola pakan yang diberikan kepada sapi. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat keterampilan pemberian pakan di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat keterampilan pemberian pakan Sapi PO Kebumen

No	Desa	Tingkat Keterampilan			Jumlah (orang)
		Kurang Terampil	Cukup Terampil	Sangat Terampil	
1	Mirit Kec. Mirit	3	12	0	15
2	Ayam Putih Kec. Buluspesantren	0	29	13	42
3	Pandanlor	3	27	3	33
	Jumlah	6	68	16	90
	Presentase (%)	6,67	75,56	17,77	100

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa semua peternak di Kecamatan Klirong, Buluspesantren dan Mirit sudah dikatakan cukup terampil dalam pemberian dan pemilihan pakan untuk memenuhi kebutuhan hidup ternak. Tingkat hubungan sosial antar peternak terjalin sangat baik sehingga antar peternak yang satu dengan yang lainnya saling memberikan informasi dan bantuan untuk meningkatkan produktifitas ternaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sabiharta dan Pita (2012) yaitu interaksi antar peternak dan kerjasama terhadap aturan-aturan di kelompok peternak telah berlangsung secara intensif. Peternak mendapatkan informasi tentang pembuatan pakan awetan, fermentasi dan teknologi pakan, pengetahuan tersebut diperoleh dari penyuluhan oleh Dinas Pertanian dan Pangan, namun peternak masih kurang dalam pengaplikasiannya, peternak merasa belum perlu membuat silase karena pakan hijauan yang berlimpah dan peternak masih sanggup mencari pakan setiap hari. Menurut Rasminati dan Utomo (2020) pembuatan pakan awetan dapat meningkatkan produktifitas usaha ternak sapi serta efisien tenaga kerja agar tidak perlu mencari rumput setiap hari.

Table 4. Rataan Tingkat Keterampilan Pemberian Pakan

NO.	Indikator Keterampilan Pemberian Pakan	Mirit	Ayamputih	Pandanlor	Total
1	Pengetahuan tentang kandungan gizi pakan	12	37	29	78
2	Metode pemberian pakan	9	23	20	52
3	Imbangan pakan hijauan dan konsentrat	12	37	30	79
4	Frekuensi pemberian pakan yang tepat	8	28	24	60
5	Perlakuan pakan sebelum diberikan	9	35	21	65
6	Pemanfaatan pakan lokal dan limbah pertanian	13	40	27	80
7	Penggunaan pakan awetan dan pakan tambahan	6	38	16	60
8	Penggunaan teknologi pakan	7	30	15	52
9	Pemilihan pakan yang tepat	14	35	28	77

Tabel 4 menunjukkan bahwa indikator pengetahuan dan keterampilan pemberian pakan yang belum dikuasai adalah poin ke 2 yaitu metode pemberian pakan serta poin ke 8 yaitu penggunaan teknologi pakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa $\pm 50\%$ peternak sapi PO di Desa Mirit, Ayamputih dan Pandanlor belum memahami metode pemberian pakan yang tepat seperti pemberian pakan yang perlu diramu, pemberian pakan yang ditakar serta pemberian pakan yang harus dibedakan jenis kelamin, umur dan bobot badannya hal tersebut dikarenakan peternak memberikan pakan hijauan sesuai dengan jumlah pakan yang didapatkan pada hari tersebut, apabila pakan hijauan yang didapatkan banyak maka yang diberikan ke ternak juga banyak dan sebaliknya tidak ditakar, pakan yang diberikan juga tidak diramu serta pakan yang diberikan ke ternak jantan atau betina jumlahnya sama. Peternak juga sebagian besar belum menerakan teknologi pakan berupa penggunaan pakan fermentasi atau ammoniasi dikarenakan hijauan yang masih melimpah serta peternak mampu untuk mencari hijauan setiap hari. Selain itu, kurang tertariknya peternak dalam penggunaan pakan fermentasi karena dalam pembuatannya membutuhkan waktu yang lama. Indikator keterampilan pemberian pakan yang paling dikuasai oleh peternak adalah penggunaan pakan lokal dan limbah pertanian hal ini dikarenakan sebagian besar peternak juga seorang petani sehingga banyak menghasilkan dan penggunaan limbah pertanian seperti jerami

padi dan (50%) jenis pakan hijauan yang diberikan peternak kepada sapi nya berasal dari limbah pertanian.

Tabel 5. Jenis pakan hijauan yang diberikan oleh peternak di lokasi penelitian

Jenis Hijauan	Nama Hijauan	Pengadaan	Frekuensi Penggunaan	Harga Hijauan/kg
Rumput alam	Rumput alam	Mencari	10 kg/hari	-
Rumput budidaya	Rumput gajah, Rumput odot	Menanam &Beli, Menanam,	15 kg/hari/ekor 10 kg/hari/ekor	Rp.20.000/ikat
Leguminosa	Rendeng	Menanam &Beli	Jarang	Rp.2.500/kg
Limbah Pertanian	Jerami padi	Menanam &Beli	15 kg/hari/ekor	Rp.30.000/ikat
Tanaman Perkebunan	Tebon jagung	Menanam	Jarang	-

Keterangan : 1 ikat = 20 Kg

Tabel 5 menunjukkan bahwa berternak sapi potong di desa pandanlor, ayamputih dan mirit dilakukan bersamaan dengan usaha pertanian yaitu bertanam padi, cabai, kacang tanah dan masih banyak lagi. Peternak Sapi PO Kebumen di Kecamatan Klirong, Buluspesantren dan Mirit sebagian besar (90%) peternak memiliki lahan untuk menanam hijauan berupa rumput gajah dan odot serta pertanian yakni padi, rendeng, jagung dan singkong, variasi hijauan yang diberikan sudah cukup baik karna meliputi rumput dan legun namun metode pemberian pakan mengenai imbalanced hijauan masih kurang. Apabila hijauan yang ditanam belum mencukupi kebutuhan ternaknya maka peternak mencari pakan tambahan dari disekitar sawah, kandang, dan juga tanah lapang berupa rumput alam/lapang. Menurut Daning *et al.* (2019) rumput lapang merupakan sumber hijauan pakan ternak paling utama bagi para peternak. Peternak juga membeli hijauan berupa rumput gajah dengan harga Rp.20.000/ikat, jerami padi dengan harga Rp.30.000/ikat dan rendeng dengan harga Rp.2.500/kg.

Tabel 6. Jenis pakan konsentrat diberikan peternak di lokasi pertanian.

Jenis Konsentrat	Nama Konsentrat	Pengadaan	Frekuensi Penggunaan	Harga Konsentrat/kg
Konsentrat jadi/ komersial	Dedak Padi	Beli	1kg/minggu/ekor	Rp.4000/kg
Umbi-umbian	Singkong	Beli/ Menanam	1kg/minggu/ekor	Rp. 1000/kg
Limbah Industri	Ampas tahu	Beli	Jarang	Rp. 1.500/kg
Limbah rumah tangga	Sisa nasi	-	Jarang	-

Tabel 6 menunjukkan bahwa Peternak di Desa Mirit, Desa Ayamputih dan Desa Pandanlor dalam pemberian pakan konsentrat kepada sapi nya masih belum optimal karna sebagian besar peternak hanya memberikan bekatul atau dedak padi dan singkong saja itupun tidak dilakukan secara rutin setiap hari. Hal tersebut dikarenakan faktor harga pakan konsentrat yang dirasa cukup mahal sehingga belum terjangkau, disamping harganya yang cukup mahal juga pengetahuan tentang imbalanced pakan konsentrat dan hijauan yang masih rendah.

Tabel 7. Penggunaan pakan tambahan di Desa Mirit, Ayam putih dan Pandanlor Kabupaten Kebumen

Jenis Pakan Tambahan	Pengadaan	Frekuensi Penggunaan	Harga Konsentrat/kg
Obat cacing	Beli/ bantuan	6 bulan sekali	Rp. 5000/ ekor
Vitamin	Beli/ bantuan	6 bulan sekali	Rp. 5000/ ekor
Mineral	Beli/ bantuan	6 bulan sekali	Rp. 10.000/kg
Tetes tebu	beli	1 liter/minggu/ekor	Rp. 10.000/liter

Tabel 7 menunjukkan bahwa Pakan tambahan yang diberikan peternak yaitu obat cacing, mineral, dan vitamin yang biasanya diberikan secara gratis dari Dinas Pertanian setiap 6 bulan sekali, selain itu sebagian peternak juga memberikan tetes tebu yang dibeli dengan harga Rp. 10.000/Liter.

Hubungan antara Variabel Lama Beternak dan Jumlah Ternak dengan Tingkat Keterampilan Pemberian Pakan

Korelasi *rank Spearman* memperlihatkan hubungan yang terpisah antara variabel lama beternak dan jumlah ternak dengan tingkat Keterampilan pemberian pakan di Desa Mirit, Ayamputih dan Pandanlor, Kabupaten Kebumen. Data diolah menggunakan SPSS versi 25 dengan menggunakan uji korelasi *rank Spearman*. Hasil uji korelasi *rank Spearman* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil analisis korelasi rank Spearman

Variabel		Tingkat Keterampilan Pemberian Pakan (Y)	Kategori
Lama Beternak (X1)	Koefisien Korelasi	.068	Sangat Lemah
	Sig. (1-tailed)	.263	
Jumlah Ternak (X2)	Koefisien Korelasi	.322	Lemah
	Sig. (1-tailed)	.001	

Hasil analisis korelasi *rank Spearman* menunjukkan lama beternak mempunyai hubungan yang sangat lemah dengan tingkat keterampilan pemberian pakan hal ini dikarenakan lama beternak di Daerah Urut Sewu khususnya di Kecamatan Klirong, Buluspesantren dan Mirit sebagian besar masih dalam kategori baru serta kurang adanya perbedaan keterampilan antara peternak lama dan peternak baru dikarenakan penyuluhan yang diberikan cenderung sama sehingga ilmu yang didapat sama. Terjadi diseminasi atau penyebaran informasi kepada kelompok peternak baru namun pada peternak yang lama tidak berkembang karna kurangnya pendampingan sehingga keterampilan yang dimiliki peternak baik peternak yang sudah lama maupun yang masih baru tidak berbeda. Menurut Anas (2017) semakin lama beternak, maka pengetahuan mengenai cara beternak akan semakin bertambah, sehingga pengetahuan yang dimiliki akan menjadi perbandingan terhadap materi yang diberikan selanjutnya oleh penyuluh. Lama beternak mempengaruhi keterampilan peternak dalam menjalankan usaha, karena semakin lama beternak maka semakin banyak pengalaman yang didapatkan sehingga peternak selalu berhati-hati dalam bertindak agar tidak melakukan kesalahan yang dapat merugikan. Nurulia *et al.* (2019) menyatakan semakin lama beternak, maka semakin mudah peternak mengatasi kesulitan yang dialaminya dan semakin tinggi minat untuk mengembangkan usaha peternakannya.

Hasil analisis korelasi *rank Spearman* menunjukkan bahwa jumlah ternak mempunyai hubungan yang lemah dengan tingkat keterampilan pemberian pakan. Hal tersebut karna jumlah ternak sapi yang dimiliki peternak masih dengan skala kepemilikan yang cukup rendah karena peternak hanya menjadikan usaha ternak sapi sebagai usaha sampingan yang sewaktu-waktu dijual untuk memenuhi kebutuhan. Jumlah ternak dapat mempengaruhi tingkat keterampilan dalam pemberian pakan bagi peternak karena dengan jumlah ternak yang tinggi maka biaya pakan juga semakin meningkat sehingga peternak akan mencari cara agar biaya pakan tetap efisien dengan memanfaatkan limbah pertanian dan memanfaatkan lahan untuk menanam hijauan sendiri untuk memenuhi kebutuhan ternaknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kalangi *et al.* (2014) bahwa semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka peternak semakin terampil dalam mengelola pakan agar efisien dan menguntungkan. Hubungan antara jumlah ternak dengan tingkat keterampilan pemberian pakan yang terjadi masuk dalam kategori lemah karena kurangnya penerapan atau pemanfaatan teknologi atau pengolahan pakan yang disebabkan hijauan yang berlimpah dan kurang tahunya manfaat yang didapatkan oleh peternak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nuraeni *et al.* (2016) bahwa peternak Sapi PO Kebumen di Daerah Urut Sewu belum menerapkan secara rutin pengolahan pakan seperti pakan fermentasi dikarenakan hijauan yang berlimpah dan kurang tertariknya peternak.

KESIMPULAN

Lama beternak pada peternak Sapi PO di lokasi penelitian pada kategori baru (1-10 tahun). Jumlah kepemilikan ternak Sapi PO di lokasi penelitian pada kategori sedang (2-3 ST). Tingkat keterampilan pemberian pakan peternak Sapi PO di lokasi penelitian paling tinggi pada kategori cukup terampil (75,56%). Lama beternak dengan tingkat keterampilan pemberian pakan mempunyai hubungan yang sangat lemah, demikian juga jumlah ternak mempunyai hubungan yang lemah dengan tingkat keterampilan pemberian pakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. A dan S. Rusdiana. 2016. Usaha Tani Tanaman Pangan dan Peternakan dalam Analisis Ekonomi di Peternak. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*. 1 : 37-49.
- Anas, A., Ediset dan R. Yanti. 2017. Percepatan Inovasi Limbah Coklat sebagai Pakan Ternak Kambing Ettawa di Kecamatan Tanjung Baru. *Jurnal Peternakan*. 14 (2) : 54-64.
- Daning, D.R.A., K.B. Utami dan Riyanto. 2019. Teknologi Silase Komplit sebagai Pakan Kambing pada Kelompok Ternak Rezeki di Desa Segaran Kecamatan Pagedangan Kabupaten Malang. *Politeknik Pembangunan Pertanian Malang*. 18 (2).
- Kalangi L.S., Y.Syaukat, S.U. Kuntjoro dan A. Priyanti. 2014. The Characteristics of Cattle Farmer Households and The Income of Cattle Farming Businesses in East Java. *IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science (IOSRJAVS)*. 7 (4): 29-34.
- Maesya, A. dan S. Rusdiyana. 2018. Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Jurnal Agriekonomika*. 7 (2) :135-148.
- Muatip, K., H. Purwaningsih, A. Priyono dan M. Nuski. 2019. The Correlation of the Age and Length of Stay with the Compliance of Beef Cattle Farmers Norms (Case Study) in Final Waste Disposal of Jatibarang, Semarang City. *Jurnal Animal Production*. 21 (3) : 148-156.

- Nuraeni, N., R. J. Nugroho dan M.F. I.Aryadi. 2016. Analisis Produksi dan Distribusi Pedet Sapi PO Kebumen di SPR Sato Widodo dan Spr Klirong-01 Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. 4 (2) : 278-294.
- Nurulia, H., C. A. Artdita dan F. B. Lestari. 2019. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Adopsi Teknologi Pemeliharaan terhadap Peternak Kambing Peranakan Ettawa di Desa Hargotito kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 19 (1) : 1-10.
- Rasminati, N. dan S. Utomo. 2020. Peningkatan Produktivitas Kambing melalui Teknologi Pakan di Kelompok PKH Desa Tempak, Candimulyo, Magelang. *Jurnal Dharma Bakti*. 3 (1).
- Soeharsono., R. A. Saptati dan K. Diwyanto. 2010. Kinerja Reproduksi Sapi Potong Lokal dan Sapi Persilangan Hasil Inseminasi Buatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor. (89-99).
- Subiharta, B. U., dan S. Pita . 2012. Potensi Sapi Peranakan Ongole (PO) Kebumen sebagai Sumber Bibit Sapi Lokal di Indonesia Berdasarkan Ukuran Tubuhnya (Studi Pendahuluan). *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa*. 23(25):1–9.
- Zulfanita. 2011. Kajian Analisis Usaha Ternak Kambing di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 7 (2) : 61-68.